

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama masa perkembangan anak, ketidakterlibatan ayah secara fisik, emosi dan psikologis dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak (Junaidin, Hartono dan Koirunisa, 2023). Fenomena ini digambarkan dengan istilah *fatherless* (Nindhita dan Arisetya Pringgadani, 2023). Kondisi *fatherless* terjadi pada anak ketika, mereka tidak lagi memiliki hubungan dengan sosok ayah karena masalah pernikahan, perceraian, atau kematian (Fajarrini dan Umam, 2023). Ketika ayah meninggal, anak kehilangan peran hubungan secara fisik dengan ayahnya (Nindhita dan Arisetya Pringgadani, 2023). Selain itu, perceraian turut berpengaruh pada peran sosok ayah terhadap anak dalam keluarga (Rachmawati dan Rahmasari, 2024).

Fenomena *fatherless* tidak hanya dialami remaja yang kehilangan ayah karena kematian atau perceraian, tetapi juga oleh reamaja yang tinggal bersama ayah namun jarang berinteraksi. Nindhita dan Arisetya Pringgadani (2023), mengungkapkan kesibukan ayah dalam bekerja juga menyebabkan minimnya waktu kebersamaan dengan anak, yang berdampak pada menurunnya kualitas hubungan. Interaksi yang terjadi hanya terbatas pada sapaan atau permintaan bantuan, sehingga anak merasa kurang dekat dan cenderung menganggap ayahnya tidak menjalankan peran sebagai ayah dengan baik. Istiyati, Nuzuliana, & Shalihah

(2020) menyatakan bahwa ayah yang sering hadir dan terlibat dalam pengasuhan lebih baik dibandingkan ayah yang jarang pulang karena pekerjaan.

Tingkat *fatherless* di Indonesia sendiri menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan *fatherless country* di dunia (Dian, 2023), menunjukkan banyak anak tumbuh tanpa peran ayah yang utuh. United Nations Fund mencatat angka yang mengkhawatirkan: sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tidak memiliki sosok ayah dalam kehidupan mereka. Berdasarkan Susenas 2021 (Survei Nasional Anak dan Keluarga), jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta, dengan sekitar 2,67% dari mereka tidak tinggal bersama ayah maupun ibu. Selain itu, sekitar 7,04% anak-anak hanya tinggal bersama ibu mereka. Dari total 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak mengalami kehilangan kehadiran atau ketidakhadiran sosok ayah dalam keseharian mereka (Aulia, Fauzi, Fauzanahya, & Ashari, 2024).

Ketidakhadiran ayah dapat berdampak serius, seperti anak menjadi tertutup, kesepian, rendah diri, sulit mengendalikan emosi, hingga mengalami depresi (Wibiharto, Setiadi, dan Widyaningsih, 2021). Pada penelitian Cahyani, Mandang, dan Kaumbur (2023) menemukan bahwa ketiadaan peran ayah dapat memicu emosi negatif pada anak, seperti sedih, kecewa, rasa bersalah, takut, dan marah. Kemudian Aulia, dkk 2024 menyebutkan dampak ketidakhadiran seorang ayah dalam kehidupan anak dapat menjadi sangat besar, terutama pada perkembangan emosional dan perilaku anak. Anak-anak yang dibesarkan tanpa seorang ayah cenderung menghadapi berbagai masalah perilaku, seperti tindakan kriminal, dan penggunaan obat-obat terlarang dan meningkatnya tingkat agresi.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya untuk mendukung pemaparan di atas Menurut Boothroyd & Cross, 2017 (dalam Djawa dan Ambarini, 2019), menemukan bahwa fenomena anak *fatherless* dalam keluarga berhubungan dengan perilaku agresif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ismail, Murdiana, dan Permadi (2024) menemukan bahwa *fatherless* berpengaruh terhadap perilaku agresif pada remaja.

Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa remaja yang mengalami kondisi *fatherless*, cenderung memiliki risiko yang tinggi untuk menunjukkan perilaku agresif. Seharusnya, remaja *fatherless* tetap dapat menjalani tugas-tugas perkembangan mereka secara optimal tanpa kehadiran sosok ayah yang aktif. Masa remaja adalah fase penting dalam pembentukan identitas diri dan pengelolaan emosi, yang sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal dan dukungan sosial yang diterima (Santrock, 2011). Kehilangan ayah memang dapat mengakibatkan kekosongan emosional, namun itu tidak otomatis menyebabkan perilaku agresif. sebenarnya dengan dukungan lingkungan yang tepat dan penguatan peran pengasuhan dari figur pengganti, remaja bisa mengembangkan strategi coping yang sehat dan menjalin hubungan sosial yang positif (Papalia, Olds dan Feldman, 2008).

Harapannya, remaja *fatherless* mendapatkan dukungan emosional yang luas dan lingkungan yang responsif, peran pengganti ayah dan penguatan ikatan sosial yang konsisten merupakan faktor perlindungan penting untuk mencegah perasaan *loneliness* (Hammond, Simsarian, dan Bongar, 2024). Menurut Zharima, Mboneli, Tsotetsi, dan Vermaak, 2025 Jika remaja dapat memahami bahwa perilaku agresif

bukan cara untuk menunjukkan rasa kesepian, maka akan lebih mampu mengembangkan strategi coping yang baik.

Menurut Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) pada tahun 2021, anak-anak berusia 13-17 tahun mengalami 57,99% tindakan kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya mereka, dengan prevalensi kekerasan emosional pada perempuan sebesar 21,31% dan laki-laki sebesar 16,22%. Kemudian berdasarkan penelitian-penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa remaja fatherless cenderung memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh.

Putri dan Amalia (2021) menemukan bahwa sebesar 39,2% remaja dari keluarga tanpa ayah menunjukkan perilaku agresif sedang hingga tinggi, khususnya dalam bentuk verbal dan fisik. Penelitian serupa oleh Purnama dan Setiawan (2023) di Bandung melaporkan bahwa 42,7% siswa SMA dari keluarga tanpa kehadiran ayah menunjukkan perilaku agresif emosional dan fisik yang tinggi. Data lain dari Rahmatillah (2020) juga menguatkan temuan ini, dengan 38% anak laki-laki yang berasal dari keluarga tanpa ayah memperlihatkan agresi verbal yang dominan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekitar 30–43% remaja fatherless di Indonesia menunjukkan perilaku agresif yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan remaja dengan kehadiran ayah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Oktober 2024 dengan delapan remaja yang mengalami kehilangan sosok ayah (*fatherless*), enam

di antaranya mengungkapkan bahwa mereka sering merasa emosinya tidak teratur, mudah marah, bahkan bisa meledak-ledak jika sesuatu tidak sesuai dengan keinginan mereka. Beberapa di antaranya juga terlibat dalam tawuran antar sekolah dan menunjukkan perilaku agresif secara verbal, seperti saling mengejek atau menghina teman. Hasil serupa ditemukan pada lima remaja lainnya, yang mengungkapkan bahwa perilaku agresif yang mereka tunjukkan lebih banyak berupa ejekan verbal dan kata-kata kasar. Mereka juga sering merasa marah dan kesal terhadap teman-teman, tidak tahu cara mengelola emosi, atau bertindak karena merasa sering sendirian di rumah, sementara ibu mereka sibuk bekerja dan tidak memiliki sosok panutan. Hal ini menyebabkan perasaan iri terhadap teman-teman dan memicu permusuhan. Pengaruh akibat dari perilaku agresif yang dirasakan yaitu, sering terlibat perkelahian dengan teman, tubuh merasa sakit, dijauhi, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, merasa cemas, serta timbul perasaan bersalah. Wawancara dalam penelitian ini merujuk pada aspek-aspek perilaku agresif yang dijelaskan oleh Buss dan Perry (1992).

Buss dan Perry (1992), mendefinisikan perilaku agresif sebagai suatu kecenderungan tindakan atau sebuah dorongan yang kuat untuk menyakiti seseorang secara fisik atau psikologis. Adapun bentuk-bentuk perilaku agresif berdasarkan Buss dan Perry (1992) antara lain: *Physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility*. Menurut Alfasma, dkk (2022) kecenderungan tingginya perilaku agresif memiliki dampak negatif bagi diri sendiri ataupun orang lain. Kecemasan, depresi, traumatis psikologis dan emosional, panik, fobia dan terjebak dengan hukum termasuk dampak perilaku agresif (Hall, 2012).

Khaira (dalam Restu dan Yusri, 2013) membedakan dampak perilaku agresif dari sudut pandang pelaku dan korban. Dampak pada korban mengalami luka pada tubuh, mental dan kerugian lainnya. Dampak bagi pelaku, adalah kerenggangan hubungan dengan orang lain dan dijauhi Khaira (dalam Restu dan Yusri, 2013). Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2020) menunjukkan bahwa remaja yang bersikap agresif berpotensi mengalami isolasi sosial, yang pada akhirnya memperkuat perasaan kesepian dalam dirinya. Dengan demikian, perilaku agresif tidak hanya berdampak pada relasi sosial secara eksternal, tetapi juga merusak kesejahteraan psikologis individu secara internal melalui peningkatan perasaan kesepian.

Adanya kesenjangan antara data di lapangan dengan seharusnya disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Myers (2012), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku agresif, antara lain: sistem saraf otak atau aspek *neurologis*, genetik atau sifat yang diwariskan dari orang tua (*hereditas*), biokimia di mana kandungan kimia dalam darah yang menstimulasi agresif seperti meminum alkohol, selain itu lingkungan keluarga, budaya, dan pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan, seperti rasa sakit atau serangan personal yang dialami individu, juga turut berkontribusi dalam memengaruhi perilaku agresif. Namun, terdapat faktor lain yang juga dapat menjadi pemicu perilaku agresi, yaitu keluarga dan kesepian (Estevez, dkk, 2018; Channitun dan soetikno, 2022; Alfasma, dkk, 2022). Alasan peneliti memilih faktor *loneliness* untuk diteliti lebih dalam karena sebagaimana *loneliness* erat kaitannya dengan peningkatan sensitivitas terhadap penolakan, kemarahan, dan permusuhan. Individu yang kesepian cenderung

merespon penolakan dengan agresi dan menunjukkan masalah penyesuaian diri yang dapat memperburuk kontrol emosional.

Menurut Russel, 1980 (dalam Russel, 2000), kesepian merupakan perasaan subjektif yang dirasakan seseorang karena kurangnya hubungan yang erat. Hal ini bisa seperti kondisi sesaat dari berubahnya situasi sosial yang berlangsung dalam hidup. Adapun bentuk-bentuk *loneliness* menggunakan skala *UCLA Loneliness Scale version 3* menurut Russel (1996), antara lain: *Traits loneliness*, *Socialdesirability loneliness*, dan *Depression loneliness*. Menurut Robert Weiss (dalam Putra, 2012) *loneliness* sebagai sebuah tindakan yang muncul akibat ketidakhadiran beberapa jenis hubungan tertentu, di mana perasaan *loneliness* ini lebih berkaitan dengan kualitas hubungan personal. Selain itu, Weiss (dalam Santrock, 1992) menambahkan ada dua jenis kesepian: kesepian emosi dan kesepian sosial. Yang pertama kesepian emosi adalah jenis perasaan sepi yang disebabkan oleh keterikatan hubungan yang terlalu dekat, sedangkan jenis kedua kesepian sosial adalah ketika seseorang tidak ikut terlibat dalam hubungan sosial. Remaja biasanya mengalami dua jenis kesepian ini Weiss (dalam Putra, 2012).

Rasa kesepian berkorelasi negatif dengan hangatya keterlibatan orang tua (Rotenberg, 1999). Selanjutnya, Scharf, Wiseman, dan Farah (2011) menjelaskan pola asuh orang tua yang hangat atau kurang hangat berkaitan dengan tingkat kesepian pada remaja. Menurut Alina (dalam Alfasma dkk, 2022) kesepian akibat berpisah dari orang yang dicintai bisa mendorong tindakan emosional berupa kesedihan, kecewa, amarah dalam diri maupun lingkungan sekitar. Check, Perlman, dan Malamuth (1985) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa individu yang

mengalami kesepian memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk bereaksi secara emosional terhadap penolakan dan menunjukkan perilaku agresif. Kemudian Menurut penelitian Buelga, dkk, (dalam Anggara, 2016) terhadap remaja di Spanyol, ditemukan bahwa perilaku agresif pada remaja sering kali dipicu oleh ketidakpuasan dalam hidupnya dan merasa kesepian. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang merasa kesepian ditandai dengan perasaan sedih, gelisah, terluka, tertekan, terabaikan, serta tidak memiliki hubungan yang intim serta cenderung lebih mudah merasa tersinggung, yang pada akhirnya dapat memicu kemarahan dan perilaku agresif.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfasma, Santi, dan Kusumandari (2022) membuktikan adanya korelasi antara *Loneliness* dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless*. Selain itu, Channitun dan soetikno (2022) juga melakukan penelitian yang sama yaitu hubungan kesepian dengan agresi pada remaja ditinjau dari pola komunikasi orang tua-anak. Dari kedua penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *loneliness* dengan perilaku agresif.

Penelitian ini memiliki fokus kajian dan subjek yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini secara spesifik meneliti hubungan antara *loneliness* dan perilaku agresif pada remaja *fatherless* dengan rentang usia 12-21 tahun. Memberikan data empiris terbaru dari konteks Indonesia, yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya pada kelompok remaja *fatherless*. Hal inilah menjadi ciri khas tersendiri dan belum ada yang melakukan penelitian terkait topik pembahasan yang di angkat dalam penelitian ini.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara faktor keluarga atau pola komunikasi dengan perilaku agresif (Channitun & Soetikno, 2022), kajian yang secara spesifik menyoroti peran *loneliness* sebagai prediktor perilaku agresif pada remaja *fatherless* masih sangat terbatas. Padahal, kesepian yang dialami remaja akibat kehilangan figur ayah dapat meningkatkan sensitivitas terhadap penolakan, memicu kemarahan, dan memperburuk kontrol emosi (Check, Perlman, & Malamuth, 1985; Alfasma, Santi, & Kusumandari, 2022), sehingga berpotensi menimbulkan perilaku agresif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika hubungan antara *loneliness* dan perilaku agresif, yang dapat menjadi dasar perumusan strategi intervensi dan program pencegahan yang tepat sasaran bagi remaja dengan latar belakang *fatherless* di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas mengenai permasalahan perilaku agresif pada remaja *fatherless* serta penjelasan terkait faktor pengaruh terbentuknya perilaku agresif, peneliti ingin meneliti dan mengetahui lebih lanjut apakah ada hubungan antara *Loneliness* dengan perilaku agresif pada remaja *Fatherless*. Menurut latar belakang permasalahan diatas, maka dirumuskan terkait rumusan permasalahan yaitu “Apakah ada Hubungan antara *Loneliness* dengan perilaku agresif pada remaja *Fatherless*?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *Loneliness* dengan perilaku agresif pada remaja *Fatherless*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang psikologi yang membahas topik kesepian (*loneliness*) dan perilaku agresif pada remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah (*fatherless*).

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi masyarakat dengan menyediakan informasi yang relevan tentang hubungan antara kesepian (*loneliness*) dan perilaku agresif pada remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah (*fatherless*).